

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak istilah yang semakna dengan kata guru. Di antaranya pendidik, tutor, *murabbi*, *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*, sampai pada istilah *mursyid*. Penggunaan istilah-istilah tersebut disesuaikan dengan situasi atau tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sementara dalam lembaga pendidikan formal, istilah yang paling sering digunakan adalah guru atau pendidik.

Hadari Nawawi mendefinisikan “guru sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas”.⁹ Definisi guru dalam hal ini lebih merujuk pada sosok guru dalam lembaga pendidikan formal.

Ahmad tafsir sebagaimana dikutip dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa “pendidik adalah siapapun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik”.¹⁰

Masih dalam buku yang sama, Suryosubrata mengungkapkan :

pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohaninya untuk menuju tingkat kedewasaan,

⁹ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 136.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2017), 87

memenuhi tingkat kedewasaan, dan mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin Allah di bumi serta mampu memainkan peran sebagai makhluk sosial maupun individu yang mandiri.¹¹

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang memiliki pengetahuan, tanggung jawab, dan keahlian khusus dalam membina kegiatan pembelajaran guna mendorong perkembangan kecerdasan peserta didik baik dalam sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam membina pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berisikan muatan materi pendidikan Islam mencakup fikih, akhlak, *tarikh*, dan al-Qur'an.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran, guru termasuk di dalamnya guru PAI memiliki tugas atau peranan penting. Enco Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Ratna Purwaningsih mengungkapkan beberapa tugas atau peranan guru dalam proses pembelajaran di antaranya :

- a. Guru sebagai pendidik;
- b. Guru sebagai pengajar;
- c. Guru sebagai pembimbing;
- d. Guru sebagai pelatih;
- e. Guru sebagai penasehat;
- f. Guru sebagai pembaharu (innovator);
- g. Guru sebagai model dan teladan;

¹¹ Ibid.

- h. Guru sebagai pribadi;
- i. Guru sebagai peneliti;
- j. Guru sebagai pendorong;
- k. Guru sebagai pembangkit pandangan;
- l. Guru sebagai evaluator.¹²

Dalam menjalankan peranan di atas, guru harus menginternalisasikan nilai-nilai positif yang akan berguna bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Materi pembelajaran yang disampaikan pun harus sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirancang dalam kurikulum. Guru bertugas melatih siswa dalam rangka mengembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan arahan kurikulum. Dan masih panjang lagi tentang peranan guru dalam proses pembelajaran. Bukan hanya tentang pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga mencakup pembelajaran di luar kelas.

Lebih lanjut tentang tugas guru yang erat kaitannya dengan aspek kejiwaan, Abdul Mujib dan Jusuf dengan mengutip pendapat Al-Ghazali menyatakan :

Tugas pendidik yang paling penting adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan mengarahkan hati peserta didik untuk dekat (*taqarrub*) dengan Allah. Apabila pendidik belum berhasil mendorong kedekatan peserta didik dengan Allah, maka sebenarnya ia telah gagal dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun keberadaannya mampu menjadikan peserta didik berprestasi secara akademis. Singkatnya, ilmu yang diajarkan kepada peserta didik harus diimbangi dengan penerapan melalui amal yang baik.¹³

¹² Ratna Purwaningsih, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah", *Jurnal Literasi*, 1 2017,

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90

Oleh karena pentingnya tugas yang dijalankan seorang guru, maka terdapat seperangkat prinsip keguruan yang hendaknya dipegang teguh oleh para guru, diantaranya :

- a. Semangat dan kesiapan mengajar, dapat dilakukan dengan memperhatikan kesiapan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik
- a. Membangkitkan semangat belajar peserta didik
- b. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- c. Mengatur proses pembelajaran yang baik
- d. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan perspektif Islam, guru PAI bertindak sebagai penerus estafet perjuangan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Selain itu mengemban amanat sebagai guru PAI bukan hanya sebatas jabatan atau profesi belaka, akan tetapi menyangkut dimensi ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan. Secara khusus, tugas nabi terkait dengan pendidikan tercantum dalam firman Allah Surat al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."¹⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, dan transformasi terhadap umat menuju kepada

¹⁴ Ibid, 91-92.

¹⁵ Al Qur'an dan Terjemahannya

ajaran Islam yang menyeru tentang akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak dan Rasulullah sendiri adalah pendidik yang terbaik.

Sementara dalam buku Bukhari Umar diungkapkan tentang kedudukan pendidik yakni sebagai :

a. Orang Tua

Sebagai orang tua para peserta didik di sekolah, pendidik atau guru perlu menyadari akan tugas yang diamanatkan Allah kepadanya. Dalam mendidik peserta didik hendaknya penuh kasih sayang. Akan lebih baik lagi jika memperlakukan peserta didik seperti anaknya sendiri. Agar dapat ikhlas dalam melakukan proses pendidikan dan mampu mengembangkan potensi anak secara maksimal. Guru juga harus menghilangkan rasa benci kepada peserta didiknya.

b. Pewaris Nabi

Ulama adalah pewaris para nabi. Pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan. Sehingga bisa dimasukkan dalam kategori ulama dan pewarisnya para nabi.¹⁶

Dengan menempati kedudukan sebagai orang tua dan penerus para nabi, berarti guru akan lebih mudah menanamkan karakter-karakter unggul dalam diri Rasulullah kepada para peserta didik melalui perilaku yang dicontohkan guru. Keadaan seperti ini sangat tepat jika diisi dengan

¹⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta:Amzah, 2016), 71-72.

pembiasaan anak dalam melakukan kebaikan apalagi menyangkut Shalat Berjamaah. Seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah tidak pernah meninggalkan ibadah-ibadah wajib bahkan menyempurnakannya amalan-amalan sunnah.

3. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Soejono sebagaimana dikutip dalam Buku Ahmad Tafsir menyatakan beberapa syarat guru, diantaranya :

- a. Harus dewasa.
- b. Harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Harus ahli dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹⁷

Keempat syarat di atas sangat ideal untuk diajukan bagi seseorang yang mendapat gelar sebagai seorang guru mengingat tugas guru dalam mendidik dan memberikan pengetahuan bagi peserta didik bukanlah tugas yang mudah untuk dijalankan. Sehingga diperlukan sosok guru yang memang siap secara jasmani maupun rohani untuk mendampingi serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendapat senada tentang beberapa syarat Guru khususnya dalam Pendidikan Islam diungkapkan oleh Munir Mursi. Bahwa syarat guru dalam Islam antara lain :

- a. Umur, harus dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang akan diajarkannya dan ilmu mendidik.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), 80.

d. Harus berkepribadian Muslim.¹⁸

Inti pendapat dari kedua tokoh di atas sama. Bahwa seorang guru yang akan mengemban amanah besar dalam pendidikan harus memenuhi syarat-syarat di atas. Sehingga mereka dapat menjalankan amanah tersebut dengan baik. Dengan umur yang dewasa, mereka dapat menghadapi berbagai kenyataan dalam proses pembelajaran serta mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. Dengan kondisi kesehatan jiwa raga yang baik, akan memudahkan guru dalam membimbing peserta didik pada proses pembelajaran. apabila terdapat sakit pada jasmani seorang guru maka masih bisa ditolerir, namun jika sakit tersebut terkait dengan rohani, maka seorang guru sudah tidak layak untuk dijadikan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki kepribadian Muslim, guru akan menjadi panutan bagi para peserta didik tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku.

4. Sifat-sifat Guru

Pada poin Syarat-syarat Guru dipaparkan tentang karakter-karakter minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila karakter tersebut dimiliki oleh seorang guru, maka mereka layak untuk dijadikan guru. Lebih lanjut tentang sifat yang harus dimiliki oleh guru yang merupakan pelengkap dari syarat-syarat guru.

¹⁸ Ibid, 81.

Mahmud Junus sebagaimana dikutip dalam buku Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru dalam Islam hendaknya memiliki sifat-sifat berikut ini :

- a. Menyayangi dan memperlakukan murid selayaknya anak sendiri;
- b. Memberikan nasihat kepada muridnya, misalnya melarang mereka menduduki suatu tingkat yang belum berhak diduduki;
- c. Memperingatkan murid tentang tujuan mencari ilmu, yakni untuk mencapai ridho Allah, bukan tujuan duniawi lainnya;
- d. Melarang murid dalam berbuat buruk dengan cara yang lembut;
- e. Memulai pelajaran dengan materi yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat;
- f. Tidak merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya;
- g. Mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid;
- h. Mendidik murid agar berpikir dan ber*ijtihad*, bukan hanya *taqlid* terhadap apa yang disampaikan guru;
- i. Mengamalkan ilmunya;
- j. Tidak membedakan murid berdasarkan kekayaan atau kedudukan.¹⁹

Sifat-sifat guru di atas hendaknya dikembangkan oleh para guru dengan cara berlatih. Agar dalam membimbing peserta didik pada proses pembelajaran dapat diteladani sifat-sifat terpuji dari sosok guru. Karena guru, terlebih mata pelajaran Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan guru lainnya. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan menggiring peserta didik untuk lebih mengenal Allah dengan cara melakukan hal-hal yang diridhoi-Nya.

5. Keutamaan Guru atau Pendidik

Pendidik memiliki kedudukan yang mulia dalam proses pendidikan.

Karena dalam upaya mendidik dan membimbing peserta didik dilandasi

¹⁹ Ibid, 83-84.

dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang panjang pula. Di antara keutamaan yang diperoleh pendidik akan tugas yang dijalankannya adalah :

a. Terbebas dari kutukan Allah

Tidak semua guru bisa terbebas dari kutukan Allah. Fasilitas terbebas dari kutukan akan diperoleh apabila guru berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas demi mencapai ridha Allah.

b. Didoakan oleh Penduduk Bumi

Seorang pendidik akan mendapatkan doa kebaikan dari malaikat, ikan di lautan, penduduk langit, penduduk bumi sampai semut yang berada di sarang. Selain itu, rahmat dan keberkahan dari Allah pun akan diturunkan kepadanya.

c. Mendapat pahala yang berkelanjutan

Ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu amal yang tetap tersambung pahalanya bagi seseorang meskipun sudah meninggal. Hak tersebut sebagai imbal balik yang diberikan Allah karena guru telah memberikan sesuatu yang vital dan membawa manfaat dalam kehidupan manusia.²⁰

Keutamaan-keutamaan di atas dapat dicapai apabila seorang guru mampu menjaga martabatnya, memberikan contoh yang baik, serta dapat

²⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 73-75

dijadikan teladan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, guru yang mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang dan menjaga keikhlasan niatnya akan mendapatkan keutamaan di atas.

B. Kajian tentang Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan pembiasaan, Mahmud mengungkapkan “pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) sangat berkaitan erat pengalaman. Karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Dan kebiasaan dapat terjadi karena pengulangan”.²¹

Tatan mengutip Teori Pavlov dan Thorndike untuk mendefinisikan tentang pembiasaan. Teori Pavlov menyatakan bahwa “untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut pembiasaan. Melalui stimulus yang dibiasakan akan muncul respon yang diinginkan”.

Sementara Thorndike mengungkapkan “agar diperoleh hasil yang baik, maka diperlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.”²²

²¹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 162

²² Tatan Zaenal Mutakin, dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar”, *Edutech*, Vol. 1, No.3, 2014, 368

Sementara Djali mengatakan bahwa “pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.”²³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pembiasaan merupakan pemberian tindakan maupun latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh kebiasaan baik yang melekat pada diri seseorang.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Shalat Berjamaah, pembiasaan merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara terstruktur dan berulang-ulang demi mencapai hasil yang diinginkan, yakni anak terbiasa melaksanakan Shalat secara berjamaah. Pembiasaan mungkin diawali dengan keterpaksaan, akan tetapi karena sudah melekat pada diri peserta didik karena proses pengulangan maka nantinya Shalat Berjamaah akan menjadi ringan untuk dilaksanakan peserta didik tanpa adanya paksaan maupun perintah.

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara bertahap dan disiplin. Hasan sebagaimana dikutip dalam jurnal Nurul Ihsani menyatakan beberapa indikator pembiasaan, diantaranya :

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.²⁴

²³ Nurul Ihsani dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, 50-55.

²⁴ Ibid.,

Dalam praktiknya, metode pembiasaan mencakup ketiga indikator di atas. Karena metode pembiasaan membutuhkan pemberlakuan secara berulang. Sehingga akan menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi seorang peserta didik yang akan dibawa sampai mereka dewasa. Selain rutin dan spontan, pembiasaan juga harus disertai dengan keteladanan. Karena peserta didik memiliki karakter yang cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang di sekitar mereka. Apabila yang dicontoh adalah perilaku baik, maka akan tumbuh menjadi kebiasaan baik pula. Begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya kesempatan ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang berguna untuk masa depannya.

2. Tujuan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan menggunakan perintah, suri teladan, pengalaman khusus, hukuman, maupun penghargaan. Tujuannya adalah untuk menanamkan perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.²⁵

Kegiatan atau aktivitas yang dibiasakan hendaknya adalah yang membawa manfaat atau penting untuk dilakukan bagi anak. Dalam hal ini, pembiasaan dilakukan agar anak atau peserta didik terbiasa melakukan kegiatan positif tersebut sehingga mereka menjadikan kegiatan positif tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

²⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta:Amzah, 2016), 121.

Apalagi jika kegiatan positif tersebut adalah ibadah shalat. Maka sangat penting untuk dibiasakan bagi anak. Melalui shalat, anak dapat dilatih untuk melakukan kontak dengan Dzat yang menciptakan mereka. Sehingga mereka dapat mengenali keberadaan diri mereka serta tugas-tugas apa saja yang akan mereka emban sebagai makhluk Allah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Armai Arief dalam Bukhari Umar bahwa “pembiasaan hendaknya dimulai sebelum terlambat, dilakukan secara berkesinambungan, teratur, dan terprogram”.²⁶

Agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pembiasaan harus dirancang sebaik mungkin dan dilaksanakan sesuai rancangan yang telah disusun. Tahapan-tahapan yang dilalui akan mengantarkan anak menjadi individu yang mencerminkan sikap yang diharapkan dari pelaksanaan pembiasaan.

3. Bentuk Bentuk Pembiasaan

Untuk memperoleh perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah, beberapa bentuk pembiasaan terhadap peserta didik berikut ini dapat diterapkan. Yakni sebagai berikut :

- a. Kegiatan rutin
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah setiap hari. Dapat meliputi pelaksanaan apel pagi, berdoa, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah, dan lainnya.
- b. Kegiatan spontan

²⁶ Ibid, 122.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukann secara spontan. Dapat berupa meminta tolong dengan cara yang baik, menawarkan bantuan dengan cara yang baik, atau menjenguk teman yang sakit.

c. Pemberian teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik. Seperti budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.

d. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran. seperti Shalat Dhuha Berjamaah, Shalat Dzuhur Berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an.²⁷

Melalui bentuk-bentuk pembiasaan di atas, kebiasaan baik akan lebih mudah untuk ditanamkan kepada peserta didik. Karena bentuk-bentuk pembiasaan di atas hanya berkaitan dengan aktivitas ringan yang memerlukan pengulangan. Sehingga akan mempermudah dalam membentuk kecenderungan dalam diri peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang dibudayakan atau dibiasakan.

4. Langkah-langkah dalam Pembiasaan

Penggunaan metode pembiasaan tidak serta merta menunjukkan keberhasilan dalam beberapa kali penerapan saja. Sehingga harus dilakukan secara pelan tapi pasti serta bertahap melalui langkah-langkah berikut ini :

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat. Maksudnya pembiasaan harus sesegera mungkin dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- b. Pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang, dijalankan dengan tertib dan teratur. Sehingga tumbuh menjadi kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak. Agar hasil ini dapat berjalan, dibutuhkan seorang pembimbing, pendamping, atau sejenisnya.

²⁷ Ibid, 119.

- c. Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan tegas. Sehingga dapat mencegah anak melakukan kebiasaan yang tidak baik atau menyimpang.
- d. Pembiasaan pada mulanya memang mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong bahwa kebiasaan dilakukan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik.²⁸

Dalam penerapannya, pembiasaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi jika yang dibiasakan merupakan hal baik. Diperlukan sedikit usaha lebih untuk membentuknya. Oleh karenanya, pembiasaan dilakukan secara berulang dan mungkin cukup memakan waktu. Akan tetapi, hasil yang akan ditunjukkan juga akan memuaskan.

C. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat adalah ibadah yang tidak pernah hilang atau gugur kewajibannya. Setiap Muslim mendapatkan kewajiban untuk melaksanakan shalat dalam keadaan apapun bahkan saat sakit sekalipun. Jika tidak mampu dengan berdiri, maka dengan duduk. Jika duduk tidak mampu, maka dengan telentang. Jika tetap tidak bisa, maka dengan kedipan mata. Puncaknya, jika tetap tidak bisa maka dengan hati.²⁹

Secara bahasa, shalat artinya doa. Sementara berdasarkan *syara'*, shalat adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu. Shalat yang diwajibkan ada lima waktu dan masing-masing shalat harus dikerjakan di awal waktu.³⁰

²⁸ Ibid, 120.

²⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, *Beginilah Shalat Nabi Jangan Asal Shalat*, (Bandung:Mizan, 2016), 40.

³⁰ Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, (Kediri:Santri Salaf Press, 2017), 370.

Sementara shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dimana salah satunya bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.³¹

Mengenai hukum mengerjakan shalat jamaah bagi Muslim laki-laki dalam shalat fardhu selain Shalat Jumat, ada yang mengatakan *sunnah muakkad* dan ada yang mengatakan *fardhu kifayah*. Adapun hukum jamaah shalat Jumat adalah fardhu ‘ain.³²

Shalat berjamaah seringkali dilaksanakan di masjid atau mushala-mushala. Akan tetapi, shalat jamaah juga bisa dilaksanakan di rumah. Pelaksanaan shalat berjamaah memiliki keuntungan lebih tinggi daripada shalat munfarid. Salah satunya adalah dilipatgandakan pahalanya hingga dua puluh tujuh derajat.

Adapun shalat berjamaah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur.

a. Shalat Dzuhur

Menurut Imam Nawawi, penyebutan shalat “dzuhur” disebabkan karena waktu pelaksanaannya nampak jelas di tengah hari. Awal waktu Shalat Dzuhur adalah saat matahari tergelincir dari tengah langit. Sementara batas akhir pelaksanaan shalat dzuhur adalah ketika bayang-bayang setiap benda berukuran sama dengan benda tersebut.³³

³¹ Ibid, 71.

³² Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, 414.

³³ Ibid, 371.

Shalat dzuhur dilaksanakan dalam empat rakaat. Pada rakaat kedua melakukan *tasyahud* awal dan pada rakaat keempat melakukan *tasyahud* akhir dan ditutup dengan salam. Waktu pelaksanaan shalat dzuhur adalah ketika matahari telah sedikit tergelincir ke arah barat, dan berakhir setelah bayang-bayang benda sama dengan panjang bendanya.

Yang membedakan shalat dzuhur dan Ashar dengan shalat fardhu lainnya adalah pada pembacaan Surat Al-Fatihah dan Surat Pendek. Jika pada shalat fardhu lainnya Surat Al-Fatihah dan Surat Pendek dibaca *bil jahri* (dengan keras), maka pada shalat dzuhur dibaca *bil sirri* (dengan lirih).

b. Shalat Dhuha

1) Ketentuan Shalat Dhuha

Menurut Ahmad Nawawi, “shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni pagi hari menjelang siang”.³⁴ Sementara Abdul Muiz menyatakan bahwa shalat Sunnah Dhuha merupakan shalat sunnah *muakkadah* yang tidak pernah ditinggalkan Nabi sampai beliau wafat.³⁵

Rakaat shalat dhuha berada pada kisaran dua sampai dua belas rakaat. Sementara untuk waktu pelaksanaannya adalah sejak

³⁴ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 259.

³⁵ Abdul Muiz, *Panduan Shalat Terlengkap*, (Pustaka Makmur, 2013), 139.

naiknya matahari (kira-kira setinggi satu tombak) sampai tergelincirnya matahari.³⁶

Surat yang dianjurkan untuk dibaca setelah Al-Fatihah pada rakaat pertama adalah dua ayat terakhir dari Surat al-Baqarah atau Surat Asy-Syams. Sementara pada rakaat kedua setelah Surat Al-Fatihah dianjurkan membaca Surat al-Hasyr ayat 22-24 atau Surat Dhuha.³⁷ Untuk orang-orang yang tidak bisa atau belum hafal surat-surat tersebut, maka surat yang dibaca setelah Al-Fatihah menyesuaikan surat yang telah dihafalnya.

Lebih lanjut tentang shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah seperti yang ada di lembaga pendidikan hukumnya boleh. Karena niatnya untuk mengajarkan dan mendorong orang lain untuk berjamaah akan mendapat pahala. Sebagaimana amalan mubah yang diniatkan untuk ibadah akan memperoleh pahala.³⁸

Sebenarnya Shalat dhuha bukanlah ibadah sunnah yang sulit atau berat untuk dijalankan. Akan tetapi untuk terbiasa melakukannya, diperlukan dorongan yang kuat, kekokohan niat, dan *istiqomah*. Untuk tataran orang dewasa mungkin merasa ringan untuk membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha. Akan tetapi, bagi pelajar terutama usia SMP yang masih sangat labil dan suka

³⁶ Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, 379.

³⁷ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Lengkap & Praktis*, 131.

³⁸ Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, 455.

ikut-ikutan teman sepermainan mereka tentu bukan hal yang mudah untuk membiasakan diri melaksanakan Shalat dhuha. Apalagi shalat dhuha berjamaah. Oleh karenanya diperlukan bimbingan dari guru untuk menanamkan kebiasaan baik tersebut.

2) Manfaat Shalat Dhuha

Shalat Dhuha memiliki beberapa keutamaan di antaranya mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.³⁹

Mengenai manfaat shalat Dhuha, Khalalurrahman sebagaimana dikutip oleh Nuryandi menyatakan bahwa shalat dhuha memiliki keutamaan di dunia maupun di akhirat. Di antaranya :

- a) Shalat dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah
- b) Dibangunkan sebuah rumah di surga
- c) Meraih ampunan Allah
- d) Memperlancar rezeki
- e) Mendapatkan pahala haji dan umrah.⁴⁰

Lebih lanjut tentang hikmah dari shalat dhuha bagi orang yang selalu melaksanakan antara lain :

- a) Hati menjadi tenang
- b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi

³⁹ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah siswa" *Spiritualita*, 1 (Juni, 2017), 46.

⁴⁰ Nuryandi Wahyono, "Hubungan shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya", *Tadarus*, Vol. 6, No. 2, 2017, 7.

- c) Kesehatan fisik terjaga
- d) Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki tidak disangsangka.⁴¹

Khususnya bagi para peserta didik, shalat dhuha yang dikerjakan pada pagi hari memiliki pengaruh terhadap sembilan kecerdasan. Di antaranya :

- a. Kecerdasan spiritual, mampu menghayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi.
- b. Kecerdasan emosional, mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.
- c. Kecerdasan sosial, mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpati, bergaul, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.
- d. Kecerdasan linguistik, mampu menulis atau berbicara menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata.
- e. Kecerdasan matematis, mampu melakukan penalaran, berpikir dengan pola sebab-akibat, mencari keteraturan atau pola numerik.
- f. Kecerdasan visual, mampu menyerap dan memvisualisasikan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan “mata pikiran”
- g. Kecerdasan musikal, mampu menyerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dengan suara, yakni membayangkan gagasan dengan “telinga pikiran”.
- h. Kecerdasan fisik, mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan gerakanya, dengan cekatan atau dengan indah.
- i. Kecerdasan naturalis, mampu mengenali unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif.⁴²

Secara keseluruhan, manfaat shalat dhuha sangat luas. Bukan hanya berpengaruh terhadap kesuksesan akhirat. Tetapi manfaatnya juga bisa dirasakan sejak manusia yang mengerjakannya masih berada di dunia. Oleh karenanya pelaksanaan shalat dhuha juga bisa menyumbang peran dalam mendorong kesuksesan peserta didik di masa depannya.

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid, 11.

2. Ketentuan Shalat secara Umum

a. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat adalah ketentuan yang mewajibkan seseorang melaksanakan shalat. Diantara syarat wajib shalat adalah sebagai berikut :

- 1) Beragama Islam.
- 2) *Baligh* (dewasa).
- 3) Memiliki akal yang sempurna.⁴³

b. Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi agar shalat yang dilakukan menjadi sah. Shalat yang dilakukan seseorang bisa sah apabila memenuhi beberapa persyaratan berikut ini:

- 1) Suci anggota badan dari hadas kecil dan besar.
- 2) Suci dari najis yang tidak dimaafkan pada pakaian, badan, dan tempat.
- 3) Shalat dilakukan pada tempat yang suci.
- 4) Mengetahui masuknya waktu atau menduga masuk waktu berdasarkan ijtihad.
- 5) Menghadap kiblat (kakkbah).⁴⁴

c. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah hal-hal yang dikerjakan saat pelaksanaan shalat.

Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut :

- 1) Niat, yakni menyengaja sesuatu bersamaan dengan melaksanakannya.
- 2) Berdiri jika mampu.
- 3) Membaca takbiratul ihram.
- 4) Membaca Surat al-Fatihah.
- 5) *Ruku'*
- 6) *Tuma'ninah* dalam *ruku'*.

⁴³ Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, 376-377.

⁴⁴ Ibid, 380-382.

- 7) Bangun dari *ruku'* untuk *i'tidal*
- 8) *Tuma'ninah* dalam *i'tidal*.
- 9) Sujud sebanyak dua kali dalam setiap rakaat.
- 10) *Tuma'ninah* dalam sujud.
- 11) Duduk di antara dua sujud pada setiap rakaat
- 12) *Tuma'ninah* dalam duduk di antara dua sujud.
- 13) Duduk yang terakhir, yakni duduk yang diiringi oleh salamm
- 14) Membaca *tasyahud* dalam duduk yang terakhir.
- 15) Membaca shalawat atas Nabi.
- 16) Membaca salam yang pertama.
- 17) Niat keluar dari shalat.

Pendapat ini lemah. Sementara sementara pendapat yang lebih kuat mengatakan bahwa niat keluar dari shalat hukumnya tidak wajib.

- 18) Melakukan rukun-rukun shalat dengan tertib. ⁴⁵

Ketentuan-ketentuan di atas hendaknya dipenuhi seseorang ketika melaksanakan Shalat. Sehingga shalat yang dikerjakannya menjadi sempurna dan bernilai tinggi. Yang pada pangkalnya akan memperoleh pahala yang dijanjikan Allah.

d. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Di antara hal-hal yang dapat membatalkan shalat adalah :

- 1) Sengaja berbicara yang layak untuk percakapan manusia, baik yang berkaitan dengan kemaslamatan shalat maupun tidak.
- 2) Melakukan gerakan yang banyak berturut-turut, seperti tiga langkah baik sengaja maupun tidak.
- 3) Hadas besar atau kecil.
- 4) Terkena najis yang tidak dapat ditolerir. Jika najisnya kering dan dibuang seketika maka shalatnya tidak batal.
- 5) Aurat terbuka dengan sengaja. Jika terbuka sebab angin dan ditutup seketika, maka shalatnya tidak batal.
- 6) Merubah niat.
- 7) Membelakangi kiblat.
- 8) Makan.
- 9) Minum baik banyak atau sedikit.
- 10) Tertawa

⁴⁵ Ibid, 383-393.

11) Murtad.⁴⁶

Jika seseorang yang sedang shalat melakukan atau berada pada keadaan-keadaan di atas, maka shalatnya batal. Dan harus mengulangi shalatnya.

e. Waktu-waktu yang dimakruhkan Shalat

Waktu pelaksanaan shalat telah ditentukan secara jelas dalam Islam. Oleh karenanya pelaksanaan shalat juga harus sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan tersebut. kecuali dalam pengerjaan shalat tertentu seperti shalat qadha' dan shalat gerhana. Di antara waktu-waktu yang dimakruhkan mengerjakan shalat antara lain :

- 1) Setelah shalat subuh hingga terbitnya matahari.
- 2) Saat terbitnya matahari hingga sempurna dan meninggi seukuran tombak.
- 3) Saat *istiwa'* hingga matahari bergeser dari tengah langit, kecuali pada hari jumat.
- 4) Setelah shalat ashar hingga matahari terbenam.
- 5) Saat matahari terbenam hingga sempurna.⁴⁷

3. Ketentuan dalam Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah dilakukan lebih dari satu orang dimana satu orang sebagai imamnya dan yang lainnya sebagai makmum. Berikut beberapa ketentuan dalam melaksanakan shalat berjamaah :

- a. Bagi makmum wajib niat menjadi makmum atau mengikuti imam.
- b. Bagi imam, tidak wajib berniat menjadi imam untuk menjadikan sah makmumnya, selain pada Shalat Jumat. Karena niat menjadi imam hukumnya *sunnah*.

⁴⁶ Faishal Amin, dkk, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fathul Qarib*, (Kediri: Anfa' Press, 2015), 160.

⁴⁷ Muhammad Hamim dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap Juz 1 Seputar Ubudiyah*, 171.

- c. Bagi lelaki merdeka diperbolehkan bermakmum pada budak laki-laki.
- d. Bagi laki-laki baligh diperbolehkan bermakmum pada anak yang hampir *baligh (murahiq)*
- e. Bagi anak yang belum *tamyiz*, tidak sah menjadi makmumnya.
- f. Laki-laki tidak sah bermakmum kepada wanita dan *huntsa musykil*.
- g. Orang yang baik bacaan Fatihahnya tidak sah bermakmum kepada orang yang cacat bacaan Fatihahnya.
- h. Jika imam shalat dan makmum berada di tempat selain masjid, baik tanah lapang atau bangunan, maka syaratnya adalah jarak di antara keduanya tidak lebih dari tiga ratus *dzira'*, dan di antara keduanya tidak terdapat penghalang.⁴⁸

Saat melaksanakan shalat berjamaah, bacaan imam harus terdengar jelas. Bacaan imam yang dikeraskan antara lain takbiratul ihram, takbir perpindahan gerakan shalat, bacaan Surat al-Fatihah dan Surat pendek pada waktu Shalat Subuh, Maghrib, dan Isya'.

Sebelum memimpin shalat, imam hendaknya meluruskan barisan makmum. Semua makmum harus mengikuti intruksi imam. Makmum tidak boleh ada yang mendahului gerakan imam. Setelah dilantunkan iqamah, tidak boleh ada perkataan apapun kecuali perkataan imam untuk merapatkan barisan.

4. Hikmah Shalat Berjamaah

Orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah akan memperoleh pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan apabila seseorang melaksanakan shalat secara *munfarid*. Di antara hikmah dan manfaat lainnya dari shalat jamaah adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pahala.
- b. Mempererat persaudaraan sesama Islam (*ukhuwah islamiyyah*).
- c. Memperlancar komunikasi antar umat Islam.

⁴⁸ Ibid, 414-418.

- d. Menumbuhkan nilai persamaan derajat.
- e. Menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.
- f. Meningkatkan kedisiplinan diri.
- g. Belajar menghargai antara pemimpin dan yang dipimpin.⁴⁹

Pada referensi yang lain diungkapkan beberapa manfaat, kelebihan, atau keuntungan jika mau melaksanakan Shalat Berjamaah di masjid secara tepat waktu. Di antaranya :

- a. Mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih tinggi jika dibandingkan dengan mengerjakan shalat secara *munfarid*. Dimana satu derajat jaraknya seperti antara langit dengan bumi.
- b. Shalat berjamaah malam hari di masjid mengandung pahala yang sangat besar. Apabila manusia menyadari, maka mereka akan rela pergi ke masjid walaupun dengan merangkak.
- c. Dapat berinteraksi dan menyambung persaudaraan dengan sesama muslim lainnya.
- d. Dengan shalat berjamaah di awal waktu, kita tidak akan takut lupa mengerjakan shalat. Sehingga hidup lebih tenang karena terbiasa disiplin
- e. Dapat melatih kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah. Sehingga menjadikan hidup kita lebih berkualitas.
- f. Untuk seorang pemimpin, shalat berjamaah akan mendekatkannya dengan rakyat yang dipimpinnya.⁵⁰

⁴⁹ Dewi Mulyani, *Buku Pintar untuk Muslimah*, (Bandung: Mizania, 2012), 73-74

⁵⁰ Siti Satriani, "Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa melaksanakan Shalat Berjamaah", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, 2018, 71.

Manfaat atau keutamaan yang diperoleh seorang Muslim apabila mau melaksanakan Shalat Berjamaah sangat luas, kompleks, dan mampu memperbaiki kehidupan mereka sendiri. Terlebih ketika peserta didik masih berada pada usia belajar. Membiasakan anak melaksanakan shalat berjamaah bukan hanya mendatangkan keuntungan bagi gurunya saja. Tetapi secara lebih luas hal tersebut akan berpengaruh pula pada kesuksesan peserta didik di masa depannya. Seorang Muslim yang meninggalkan shalat jamaah bukan hanya tidak akan memperoleh pahala dua puluh tujuh derajat. Akan tetapi juga merugi karena tidak mendapatkan keutamaan shalat berjamaah. Sehingga pelaksanaan shalat jamaah hendaknya terus diupayakan.

D. Upaya Guru dalam Mewujudkan Pembiasaan Shalat di Sekolah

Mengenai kewajiban mendirikan shalat, anak yang sudah tamyiz atau sekitar usia tujuh tahun sudah harus diperintahkan untuk shalat. Sementara jika sudah mencapai usia sepuluh tahun masih tidak mau mengerjakan shalat juga, maka diberi hukuman berupa pukulan.⁵¹ Namun pukulan yang dimaksud tentunya yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti. Untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, maka diperlukan beberapa strategi yang mendukung keberhasilan penggunaan metode pembiasaan.

⁵¹ Faishal Amin, dkk, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fathul Qarib*, 128.

Muhaimin sebagaimana dikutip dalam Jurnal Muhammad Munif mengungkapkan terdapat strategi untuk membudayakan (membiasakan) nilai-nilai agama di sekolah. yakni melalui :

- a. *Power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*.
- b. *Persuasive strategy*, dijalankan melalui pembentukan opini warga sekolah dan dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan persuasif.
- c. *Normative re-educative*. Yakni menggandengkan aturan yang berlaku di masyarakat dengan penggantian paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁵²

Penggunaan strategi kekuasaan dan ajakan akan menimbulkan hasil yang lebih efektif dari pada tidak menggunakan sama sekali. Karena melalui strategi kekuasaan, Kepala Sekolah sebagai pihak yang memegang kekuasaan di sekolah dapat memaksa peserta didik untuk melaksanakan program yang telah disusun oleh sekolah. Selain itu, dengan upaya persuasif atau ajakan maka akan lebih banyak pihak yang ikut dalam kegiatan yang diprogramkan dalam pembiasaan. Sehingga pelaksanaan strategi diatas juga dapat disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan sekolah.

Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyatakan terdapat beberapa strategi dalam mewujudkan pembiasaan di sekolah. diantaranya :

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan kedisiplinan
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama secara psikologis
- f. Memberi hukuman sebagai bentuk penegakan kedisiplinan
- g. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵³

⁵² Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2016, 53-54

⁵³ Ibid, 54.

Melalui upaya-upaya pembinaan yang dilakukan guru terhadap keaktifan peserta didik dalam Shalat Berjamaah, diharapkan mampu memberikan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan Shalat berjamaah. sehingga pada puncaknya, peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah meski tanpa perintah sekalipun.